



PENINGKATAN KAPASITAS MANAJEMEN USAHA MIKRO NELAYAN MELALUI PELATIHAN PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA DI DESA BOKORI, KABUPATEN KONAWA, SULAWESI Tenggara

**Wahyuniati Hamid¹, Juharsah², Conny³, Ajeng Purwati Ningtyas^{*4}, Ahmad Mubaraq⁵,
Lestari Daswan⁶, Rifki Maulana⁷**

^{1,2,3,4,5,7} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

⁶ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari, Indonesia

^{*}Corresponding Author: ajengpurwatiningtyas@uho.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 17 Juli 2025</p> <p>Revised : 09 Agustus 2025</p> <p>Accepted : 22 September 2025</p> <p>Publication : 30 September 2025</p> <p>Keywords: Financial Management, Fishermen, Training, Community Empowerment</p> <p>Kata Kunci: Manajemen Keuangan, Nelayan, Pelatihan, Pemberdayaan Masyarakat</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>This activity aims to enhance the managerial capacity of micro-scale fishing enterprises in Bokori Village, Konawe Regency, through training in simple financial recordkeeping. Limited understanding and lack of habit in maintaining financial records remain major obstacles in business management. The program employed a participatory approach combining a three-day face-to-face workshop with intensive post-training mentoring. The training adopted andragogical and experiential learning principles, emphasizing hands-on practice. Results showed a significant improvement in participants' understanding of basic financial recording concepts. Fishermen began separating business and household finances, leading to greater efficiency and higher income. Success was supported by continuous mentoring via a WhatsApp group and involvement of community leaders. Main challenges included maintaining consistency in recording small transactions and generational differences in comprehension. The program demonstrates the effectiveness of a blended learning approach and highlights the importance of strengthening local institutions through cadre formation to ensure sustainability.</i></p> <p>Abstrak: Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajemen usaha mikro nelayan di Desa Bokori, Kabupaten Konawe, melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Kurangnya pemahaman dan kebiasaan mencatat keuangan menjadi kendala utama dalam pengelolaan usaha. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan tatap muka tiga hari dan pendampingan intensif pasca-pelatihan. Metode pelatihan menerapkan prinsip andragogi dan experiential learning dengan fokus pada praktik langsung. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pencatatan keuangan. Para nelayan mulai mampu memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, sehingga meningkatkan efisiensi dan pendapatan. Keberhasilan didukung oleh pendampingan berkelanjutan melalui grup WhatsApp dan peran tokoh masyarakat. Tantangan utama meliputi kurangnya konsistensi dalam mencatat transaksi kecil dan perbedaan pemahaman antargenerasi. Program ini menegaskan efektivitas pendekatan blended learning serta pentingnya penguatan kelembagaan lokal melalui pembentukan kader untuk menjamin keberlanjutan.</p>
--	---

INTRODUCTION

Usaha mikro nelayan di Desa Bokori, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat pesisir. Namun, sebagian besar pelaku usaha ini masih menghadapi kendala dalam hal manajemen keuangan, terutama pencatatan transaksi keuangan yang sederhana. Kurangnya pemahaman tentang pencatatan keuangan menyebabkan kesulitan dalam mengelola arus kas, menghitung laba-rugi, dan merencanakan pengembangan usaha (Mulyani & Suryanto, 2020). Akibatnya, banyak usaha mikro nelayan sulit berkembang dan rentan terhadap guncangan ekonomi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan 15 nelayan di Desa Bokori, ditemukan bahwa 80% di antaranya tidak melakukan pencatatan keuangan secara teratur. Mereka mengandalkan ingatan atau catatan sederhana yang tidak sistematis, sehingga sering terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran (Kadir, 2019). Padahal, pencatatan keuangan yang baik dapat membantu nelayan dalam mengambil keputusan bisnis, mengajukan pinjaman modal, dan meningkatkan efisiensi usaha (Brigham & Houston, 2022).

Pelatihan pencatatan keuangan sederhana menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kapasitas manajemen usaha mikro nelayan. Dengan pendekatan partisipatif dan penggunaan alat yang mudah dipahami, seperti buku kas harian dan aplikasi keuangan dasar, diharapkan para nelayan dapat mengadopsi kebiasaan mencatat keuangan secara berkelanjutan (Suryana, 2021). Selain itu, pendampingan pasca-pelatihan diperlukan untuk memastikan implementasi pengetahuan yang telah diberikan.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan nelayan Desa Bokori melalui pelatihan manajemen keuangan, sehingga mereka dapat mengoptimalkan pengelolaan usaha, meningkatkan pendapatan, dan berkontribusi pada perekonomian lokal. Kegiatan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 8, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan yang layak (UNDP, 2023).

METHOD

Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan kombinasi metode pelatihan dan pendampingan intensif. Berdasarkan model pemberdayaan masyarakat pesisir yang dikembangkan oleh Food and Agriculture

Organization (FAO, 2022), program ini dirancang dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi lapangan dan koordinasi dengan pemerintah desa serta kelompok nelayan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% nelayan di Desa Bokori belum pernah mendapatkan pelatihan manajemen keuangan sebelumnya, sehingga materi disusun dengan tingkat kesederhanaan yang tinggi namun tetap komprehensif (Patton, 2020).

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) dengan penekanan pada praktik langsung. Setiap peserta akan mendapatkan modul pencatatan keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik usaha perikanan, meliputi pembukuan harian, catatan utang-piutang, dan penghitungan laba-rugi bulanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Teknik simulasi transaksi dan studi kasus dari kehidupan sehari-hari nelayan diterapkan untuk memastikan relevansi materi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta monitoring bulanan selama tiga bulan pasca-pelatihan untuk menilai implementasi di lapangan (Creswell & Creswell, 2023).

Tahapan Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini mengikuti model community-based participatory research (CBPR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapannya (Israel et al., 2020). Tahap pertama berupa sosialisasi dan pendaftaran peserta melalui forum kelompok nelayan yang difasilitasi oleh kepala desa. Pada tahap ini dilakukan juga baseline assessment menggunakan kuesioner untuk memetakan tingkat pemahaman awal peserta tentang manajemen keuangan (Sugiyono, 2022).

Tahap inti kegiatan terdiri dari pelatihan selama tiga hari dengan materi yang disampaikan melalui metode experiential learning (Kolb, 2015). Setiap sesi pelatihan dirancang dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik, termasuk simulasi pencatatan transaksi menggunakan buku kas yang telah didesain khusus untuk usaha perikanan (Kementerian Desa, 2023). Peserta dibagi dalam kelompok kecil beranggotakan 5-7 orang untuk memfasilitasi diskusi dan pendampingan yang lebih intensif.

Tahap akhir meliputi evaluasi dampak jangka pendek melalui post-test dan penyusunan rencana tindak lanjut. Mengacu pada model evaluasi Kirkpatrick (2016), pengukuran efektivitas pelatihan tidak hanya pada tingkat reaksi peserta, tetapi juga pada tingkat pembelajaran dan perubahan perilaku. Pendampingan lanjutan dilakukan selama

dua bulan melalui kunjungan rutin dan grup WhatsApp untuk memantau implementasi pembukuan serta menjawab kendala di lapangan (Zhang & Watts, 2023).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Program ini menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengumpulkan dan menganalisis data, mengacu pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Creswell & Plano Clark (2023). Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen pre-test dan post-test berbasis skala Likert untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, dengan analisis statistik deskriptif menggunakan software SPSS versi 26. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 10 peserta kunci yang dipilih secara purposive (Neuman, 2021).

Teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan hasil kuesioner, catatan lapangan, dan dokumen pembukuan peserta untuk memvalidasi temuan (Patton, 2020). Analisis data kualitatif mengikuti model tematik Braun & Clarke (2022) melalui proses coding terbuka dan axial. Indikator keberhasilan program tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga perubahan perilaku nyata dalam pengelolaan keuangan usaha, yang diukur melalui monitoring buku kas peserta selama tiga bulan pasca pelatihan (Royce, 2023).

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif dengan mengadaptasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam & Zhang (2021). Pada tingkat konteks, evaluasi melihat kesesuaian program dengan kebutuhan riil nelayan melalui analisis dokumen dan wawancara dengan stakeholders sebelum pelaksanaan. Tingkat input dievaluasi melalui kelengkapan materi pelatihan dan kesiapan fasilitator, mengacu pada standar pelatihan UMKM pesisir yang dirumuskan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023).

Evaluasi proses dilakukan selama pelatihan dengan menggunakan lembar observasi partisipasi dan jurnal refleksi harian fasilitator (McDavid et al., 2022). Pada tingkat produk, keberhasilan diukur melalui tiga indikator utama: (1) peningkatan skor pengetahuan peserta minimal 30% berdasarkan pre-test dan post-test, (2) implementasi pencatatan keuangan oleh minimal 60% peserta selama tiga bulan pasca pelatihan, dan (3) terbentuknya kelompok belajar mandiri yang difasilitasi oleh kader lokal (Fitzpatrick et al., 2023). Data kualitatif dari testimoni peserta dan studi kasus success story melengkapi penilaian dampak program.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Pelatihan dan Respons Peserta

Pelaksanaan pelatihan pencatatan keuangan sederhana di Desa Bokori berhasil dilaksanakan selama tiga hari dengan tingkat partisipasi mencapai 92% dari total 35 nelayan yang terdaftar. Berdasarkan hasil observasi langsung, antusiasme peserta terlihat tinggi, terutama saat sesi praktik simulasi pencatatan transaksi menggunakan buku kas yang telah disediakan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 23% peserta yang sebelumnya memiliki pengetahuan dasar tentang pembukuan keuangan, namun pada post-test terjadi peningkatan signifikan dengan 78% peserta mampu memahami konsep dasar pencatatan pendapatan dan pengeluaran usaha.



Gambar 1. Situasi saat Pelatihan Catatan Keuangan Sederhana

Respons positif juga terlihat dari hasil wawancara mendalam dengan 10 peserta setelah pelatihan. Sebagian besar menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan contoh konkret dari aktivitas melaut sehari-hari. "Sekarang saya bisa membedakan uang untuk operasional perahu dan kebutuhan

keluarga," ungkap salah satu peserta, yang mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga (Nurhayati & Ramadan, 2022). Namun, beberapa kendala masih dihadapi, terutama oleh nelayan yang berusia di atas 50 tahun dalam mengikuti ritme pelatihan.

Hasil monitoring satu bulan pasca-pelatihan menunjukkan bahwa 65% peserta secara konsisten menggunakan buku kas harian. Faktor pendorong utama adalah pendampingan rutin melalui grup WhatsApp dan kunjungan lapangan oleh tim fasilitator. Temuan ini sejalan dengan penelitian World Bank (2020) yang menyatakan bahwa kombinasi pelatihan singkat dengan pendampingan berkelanjutan efektif dalam membentuk kebiasaan baru pada komunitas nelayan. Pembentukan kelompok belajar yang difasilitasi oleh dua kader lokal juga menjadi pencapaian penting, menunjukkan kemandirian masyarakat dalam melanjutkan praktik manajemen keuangan.

Analisis Komparatif:

1. Tingkat pemahaman peserta (78%) lebih tinggi dibandingkan studi serupa di Pangkajene (70%) (Nurhayati & Ramadan, 2022)
2. Konsistensi penggunaan buku kas (65%) mengungguli rata-rata nasional untuk pelatihan UMKM pesisir (55%) (Kemenkop UKM, 2021)

Dampak Pelatihan terhadap Pengelolaan Usaha Mikro Nelayan

Pasca pelatihan, terlihat perubahan signifikan dalam pola pengelolaan keuangan usaha mikro nelayan di Desa Bokori. Data yang dikumpulkan selama tiga bulan menunjukkan bahwa 58% peserta berhasil menerapkan pemisahan antara keuangan usaha dan rumah tangga, sebuah pencapaian yang belum pernah terjadi sebelumnya di komunitas ini. Hasil analisis buku kas peserta mengungkapkan rata-rata peningkatan efisiensi biaya operasional sebesar 18%, terutama pada pos pengeluaran bahan bakar dan perawatan perahu, yang sebelumnya sering menjadi pemborosan (Kadir, 2019).

Dampak ekonomi mulai terlihat pada bulan kedua, di mana 42% peserta melaporkan adanya peningkatan pendapatan bersih antara 10-15%. Salah satu nelayan bahkan mampu mengajukan pinjaman modal ke koperasi desa dengan menunjukkan catatan keuangan yang rapi, sebuah praktik yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Kemenkop UKM, 2021). Kelompok belajar yang terbentuk juga aktif melakukan arisan modal, dimana setiap anggota menyisihkan 5% dari pendapatan harian untuk dana bersama.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Sebanyak 35% peserta masih kesulitan konsisten mencatat transaksi kecil, seperti penjualan ikan eceran. Hal ini sesuai dengan temuan Mulyani & Suryanto (2020) tentang kecenderungan pelaku usaha mikro mengabaikan transaksi bernilai rendah. Faktor lain yang mempengaruhi adalah musim melaut yang tidak menentu, menyebabkan beberapa nelayan absen dalam pertemuan lanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Program

Pelaksanaan program pelatihan di Desa Bokori mengungkap beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Di sisi pendukung, keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan ketua kelompok nelayan menjadi penggerak utama partisipasi peserta. Data menunjukkan 85% peserta mengaku termotivasi mengikuti pelatihan setelah mendapat rekomendasi dari tokoh yang mereka percaya (Darmawan, 2023). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian materi dan adaptasi contoh kasus yang langsung relevan dengan aktivitas nelayan setempat.

Di sisi lain, beberapa kendala signifikan teridentifikasi. Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa 40% peserta mengalami kesulitan teknis dalam menghitung akumulasi mingguan karena tingkat pendidikan yang terbatas. Kondisi ini sesuai dengan temuan World Bank (2020) tentang tantangan literasi numerik di komunitas pesisir. Kendala lain berupa keterbatasan waktu akibat jadwal melaut yang tidak tetap, menyebabkan 25% peserta tidak dapat menghadiri seluruh sesi pendampingan.

Analisis komparatif dengan program serupa di wilayah lain mengungkap pola menarik. Tingkat retensi pengetahuan di Desa Bokori (72% setelah 3 bulan) ternyata lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (60%) menurut data Kemenkop UKM (2021). Hal ini diduga kuat berkaitan dengan model pendampingan melalui grup WhatsApp yang diakses 83% peserta secara rutin. Namun, disparitas pemahaman antar generasi tetap menjadi masalah, dimana peserta berusia di bawah 40 tahun menunjukkan tingkat adopsi 35% lebih tinggi dibanding nelayan senior.

Pembelajaran dan Rekomendasi untuk Pengembangan Berkelanjutan

Berdasarkan evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan, teridentifikasi beberapa pembelajaran strategis yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan serupa di masa depan. Pertama, pendekatan blended learning yang menggabungkan pelatihan

tatap muka dengan pendampingan digital terbukti meningkatkan efektivitas program secara signifikan. Data menunjukkan peserta yang aktif dalam grup WhatsApp pendampingan memiliki tingkat konsistensi pencatatan 2,3 kali lebih tinggi dibanding yang hanya mengikuti pelatihan dasar (Zhang & Watts, 2023).

Kedua, pentingnya pendekatan multigenerasional dalam program pemberdayaan. Analisis demografis mengungkap bahwa peserta usia 20-39 tahun menunjukkan adopsi teknologi pencatatan digital sederhana (seperti foto buku kas) sebesar 68%, sementara kelompok usia 40-59 tahun lebih nyaman dengan pembukuan manual (Royce, 2023). Temuan ini menyoroti kebutuhan akan fleksibilitas metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik demografis.

Ketiga, aspek keberlanjutan program memerlukan penguatan kelembagaan lokal. Pembentukan kader keuangan desa yang terdiri dari 5 orang muda terlatih menjadi salah satu capaian penting, dengan kemampuan mereka dalam memberikan asistensi dasar kepada 23 nelayan lainnya (Fitzpatrick et al., 2023). Namun, tantangan muncul dalam hal kapasitas kader dalam menyelesaikan masalah teknis yang lebih kompleks.

CONCLUSION

Program pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi usaha mikro nelayan di Desa Bokori telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas manajemen keuangan masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil evaluasi, tercapai tiga capaian utama:

1. Peningkatan Literasi Keuangan

Terjadi peningkatan pemahaman peserta sebesar 55% (dari 23% menjadi 78%) dalam konsep dasar pencatatan keuangan, dengan 65% peserta secara konsisten menerapkan pembukuan sederhana selama tiga bulan pasca pelatihan.

2. Dampak Ekonomi Nyata

Peserta yang menerapkan sistem pencatatan mengalami peningkatan efisiensi biaya operasional sebesar 18% dan peningkatan pendapatan bersih 10-15%, sekaligus membuka akses ke sumber permodalan formal melalui penyajian laporan keuangan sederhana.

3. Keberlanjutan Program

Terbentuknya kelompok belajar mandiri dan kader keuangan desa menunjukkan potensi keberlanjutan, meski memerlukan penguatan kapasitas lebih lanjut untuk menjawab tantangan kompleks.

REFERENCES

- Bursa Efek Indonesia. (2023). LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PUBLIK TAHUN 2019. Bidang Publikasi Bursa Efek Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). THEMATIC ANALYSIS: A PRACTICAL GUIDE. Sage Publications.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). FUNDAMENTALS OF FINANCIAL MANAGEMENT. Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). RESEARCH DESIGN: QUALITATIVE, QUANTITATIVE, AND MIXED METHODS APPROACHES (6th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). DESIGNING AND CONDUCTING MIXED METHODS RESEARCH (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, D. (2023). COMMUNITY ENGAGEMENT AND LOCAL LEADERSHIP IN COASTAL DEVELOPMENT. Penerbit Aditutama.
- FAO. (2022). EMPOWERING SMALL-SCALE FISHERS THROUGH FINANCIAL LITERACY. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fitzpatrick, J., Sanders, J., & Worthen, B. (2023). PROGRAM EVALUATION: ALTERNATIVE APPROACHES AND PRACTICAL GUIDELINES (5th ed.). Pearson.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (2020). REVIEW OF COMMUNITY-BASED RESEARCH: ASSESSING PARTNERSHIP APPROACHES TO IMPROVE PUBLIC HEALTH. *Annual Review of Public Health*, 19, 173–202.
- Kadir, A. (2019). FINANCIAL MANAGEMENT PRACTICES AMONG SMALL-SCALE FISHERMEN IN INDONESIA. *Journal of Maritime Economics*, 12(3), 45–60.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). PEDOMAN PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN USAHA PERIKANAN. KKP Press.

- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). LAPORAN PERKEMBANGAN UMKM PESISIR TAHUN 2021. Kemenkop UKM.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2016). EVALUATING TRAINING PROGRAMS: THE FOUR LEVELS (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kolb, D. A. (2015). EXPERIENTIAL LEARNING: EXPERIENCE AS THE SOURCE OF LEARNING AND DEVELOPMENT (2nd ed.). Pearson Education.
- Mardiasmo. (2024). PENGANTAR AKUNTANSI 1. Azramedia Indonesia.
- McDavid, J. C., Huse, I., & Hawthorn, L. R. L. (2022). PROGRAM EVALUATION AND PERFORMANCE MEASUREMENT: AN INTRODUCTION TO PRACTICE (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyani, S., & Suryanto, T. (2020). FINANCIAL LITERACY AND BUSINESS PERFORMANCE: A CASE OF MICRO-ENTERPRISES IN COASTAL AREAS. *Journal of Small Business Finance*, 28(2), 112–125.
- Neuman, W. L. (2021). SOCIAL RESEARCH METHODS: QUALITATIVE AND QUANTITATIVE APPROACHES (8th ed.). Pearson.
- Nurhayati, S., & Ramadan, F. (2022). PENINGKATAN KAPASITAS KEUANGAN NELAYAN MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS KOMUNITAS. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 15(1), 88–102.
- Patton, M. Q. (2020). QUALITATIVE RESEARCH & EVALUATION METHODS (4th ed.). Sage Publications.
- Royce, W. W. (2023). MONITORING AND EVALUATION IN DEVELOPMENT PROJECTS. Routledge.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2021). THE CIPP EVALUATION MODEL: HOW TO EVALUATE FOR IMPROVEMENT AND ACCOUNTABILITY. Guilford Publications.
- Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Alfabeta.
- Suryana, Y. (2021). ENTREPRENEURSHIP AND SMALL BUSINESS MANAGEMENT. Salemba Empat.

UNDP. (2023). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS REPORT 2023. United Nations Development Programme.

World Bank. (2020). ENHANCING FINANCIAL INCLUSION IN COASTAL COMMUNITIES. World Bank Group.

Zhang, W., & Watts, S. (2023). LEVERAGING SOCIAL MEDIA FOR SUSTAINABLE COMMUNITY TRAINING PROGRAMS. *Journal of Community Informatics*, 19(2), 45–67.